

TINJAUAN ESTETIKA BENTUK BANGUNAN TAMAN MAYURA LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

OBSERVATION OF AESTHETICS ON CONSTRUCTION FORM OF TAMAN MAYURA LOMBOK WEST-NUSA TENGGARA

Oleh: Gozin Najah Rusyada, NIM 13206241032, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (email : Gozinnajah@rocketmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau serta menganalisis nilai estetika pada bentuk bangunan Taman Mayura, Lombok-Nusa Tenggara Barat, sebagai salah satu peninggalan sejarah, tempat peribadatan serta objek wisata atau rekreasi. Objek fokus dari penelitian ini adalah bangunan Taman Mayura. Pemerolehan data secara mendetail dalam penelitian ini didapatkan melalui metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dalam proses analisis data, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Taman Mayura terbagi menjadi dua bagian yakni bagian taman yang berfungsi sebagai tempat rekreasi, dan bagian pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan. 2) Tempat pemujaan Taman Mayura terbagi menjadi dua yakni: Area Pura Kelepug dan Area Pura Jagat Natha. 3) Bangunan-bangunan yang terdapat di Taman Mayura memiliki perpaduan aspek bentuk, fungsi, kesatuan, keseimbangan, irama, fokus, serta proporsi yang saling menunjang aspek estetika bangunan.

Kata kunci: Estetika, Taman Mayura.

Abstract

This research is aimed to observe and analyze the aesthetics on the construction form of Taman Mayura, Lombok, West-Nusa Tenggara, as one of historical place, worshipping location, and tourism object. The focus object of this research is the construction of Taman Mayura itself. The details of data is attained from some methods such as: interview, observation, and documentation. On data analyzing process, the author used qualitative analysis technique and descriptive method.

The results of this research showed that : 1) Taman Mayura is divided into two parts, those are the garden which functions as tourism object, and the temple which functions as worshipping place. 2) The part of Taman Mayura which is used as worshipping place is divided into two parts: those are Kelepug Temple and Jagat Natha Temple areas. 3) The buildings which are located on Taman Mayura, have unification of shape, function, unity, balance, rhythm, focus, and proportion which supports the aesthetics aspect of the building.

Keywords: Aesthetics, Taman Mayura.

PENDAHULUAN

Taman Mayura merupakan salah satu bangunan sejarah yang terletak di pulau Lombok, tepatnya di Kecamatan Cakranegara, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Taman ini dibangun oleh Anak Agung Anglurah Made Karangasem pada tahun 1744. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat rekreasi atau taman. Hal ini dapat dilihat dari konsep bangunan yang terdiri dari dua bagian yakni area taman dan area pemujaan. Pada area pemujaan, terdapat Pura yang merupakan bangunan yang dianggap suci oleh agama Hindu dan berfungsi sebagai tempat aktivitas keagamaan. Pura yang berada pada kompleks area pemujaan ini diantaranya adalah: Pura Jagat Natha Mayura dan Pura Kelepug. Sedangkan pada area taman terdapat bangunan peristirahatan atau bersantai diantaranya adalah Bale Loji, Bale Pererenan dan Bale kambing.

Taman Mayura memiliki luas hampir 2 hektar, yang terdiri dari pura, bale, dan kolam buatan yang dikelilingi oleh taman dan kebun. Bangunan ini merupakan bukti keunikan arsitektur, yang memperlihatkan bagaimana suatu bangunan memiliki nuansa santai, rekreasi dipadukan dengan nuansa religi. Taman Mayura memperlihatkan bagaimana aktivitas rekreasi yang santai dapat berdampingan dengan aktivitas keagamaan yang kental akan sisi religius tanpa adanya gesekan.

Dalam segi bentuk bangunan atau arsitektur, Taman Mayura tidak hanya bergaya arsitektur Bali, tetapi juga terdapat gaya arsitektur Lombok. Hal ini tampak pada keberadaan salah satu bangunan di Taman tersebut, yakni daratan berbentuk persegi empat di tengah kolam yang berupa taman dan bangunan (balai) tanpa dinding menyerupai *wantilan* (bangunan terbuka) di Bali.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan mencoba menggali nilai estetika yang dimiliki oleh Taman Mayura dari segi bentuk arsitekturnya.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dimana seluruh data berupa informasi maupun kutipan – kutipan tentang estetika Taman Mayura disusun secara naratif deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi untuk memperoleh gambaran secara langsung terhadap kondisi bangunan Taman Mayura, wawancara untuk memperoleh informasi dari berbagai narasumber dan dokumentasi dalam bentuk foto – foto dan disertai dengan pemaparan nilai estetika yang terkandung didalamnya.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data dengan berbagai teknik yang telah dijelaskan diatas, melakukan analisis terhadap data – data yang telah dikumpulkan, penafsiran atau pemaknaan data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian dengan judul Tinjauan Estetika Taman Mayura ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 338-345). Teknik analisis yang dimaksud yakni, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya direduksi atau disederhanakan. Sugiyono (2013: 338) menjelaskan bahwa dalam mereduksi data, peneliti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Pada penelitian ini, data akan dikategorikan dan direduksi menurut bagian – bagian bangunan Taman Mayura sehingga memudahkan pencarian data bila diperlukan dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah mendapatkan data yang telah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menguraikan data sesuai dengan tinjauan tentang tujuan penelitian

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data pada penelitian ini adalah menarik kesimpulan. Proses ini dilakukan dengan merumuskan makna dari hasil penelitian mengenai nilai estetika dari Taman Mayura, yang dilakukan dengan cara berulang kali atau melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan. Selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau pembuktian. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan kebenaran data-data yang menjadi dasar analisis peneliti agar hasil penelitian ini terjamin keabsahannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Area Taman

Beberapa bangunan utama pada area Taman Mayura, terdiri dari: Candi Taman, Bale Kambang, Bale Pererenan, dan Bale Loji.

1. Candi Taman



a. Bentuk dan Fungsi

Candi Taman terletak di sebelah kiri pintu gerbang utama dan mengarah langsung ke sisi luar tembok Taman Mayura. Bentuk bangunan Candi Taman ini layaknya Candi Bentar. Candi Bentar merupakan bangunan berbentuk gapura dengan dua sisi yang simetris atau sama bentuknya. Material utama pembuatan bangunan Candi Taman ini adalah bata merah dengan tambahan batako dan semen di beberapa sisi. Di bagian depan Candi Taman terdapat tulisan modern yang berbunyi “*Taman Mayura Lombok*”, hal ini menjadikan fungsi Candi Taman tidak terbatas hanya sebagai penghubung antara taman dengan dunia luar, tetapi juga lebih dari itu; yakni sebagai identitas bangunan Taman Mayura.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Dapat dilihat dari penggunaan bidang geometris dengan garis tegas sebagai dasar pola bangunan. Pada bangunan ini tidak ditemukan penambahan bidang dengan garis melengkung maupun non geometris yang dapat merusak kesatuan komposisi.

2) Keseimbangan

Pusat perhatian atau keseimbangan pada bangunan Candi Taman terletak pada kedua sisi bangunan yang berbentuk gapura. Keseimbangan ini disebut pula sebagai keseimbangan simetris. Simetri memberikan kesan equilibrium (keseimbangan). Bangunan yang simetris adalah bangunan yang terkesan

stabil, kokoh, diam, dalam posisi yang seimbang

3) Irama

Pada bangunan Candi Taman, irama diciptakan dari pengulangan bentuk persegi pada bagian tubuh bangunan. Bentuk persegi dipadukan dengan ornamen flora disusun dengan prinsip pengecilan bentuk sehingga tidak terkesan monoton.

4) Fokus

Fokus utama pada bangunan Candi Taman yakni terdapat pada bagian tengah bangunan yang berbentuk persegi bertuliskan "*Taman Mayura Lombok*".

5) Proporsi

Pada bangunan Candi Taman, hubungan geometris dari dimensi bentuk segi empat pada bagian bawah bangunan dengan dimensi bentuk segitiga pada sisi bangunan menunjukkan perbandingan yang proporsional.

2. Bale Pererenan



a. Bentuk dan Fungsi

Bale Pererenan merupakan bangunan berbentuk bale atau rumah tanpa tembok (dinding). Bangunan ini hanya memiliki atap dan delapan buah tiang penyangga. Semua tiang didominasi warna biru dan merah dengan paduan ornamen flora berwarna keemasan di tiap sisi. Menurut pemandu wisata, pada zaman Kerajaan Karangasem bangunan ini berfungsi sebagai tempat bersantai atau sekedar sebagai tempat berkumpulnya keluarga kerajaan.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Kesatuan pada Bale Pererenan terdapat pada penggunaan material atau bahan. Material alam berupa kayu, ijuk dipadukan dengan material buatan berupa keramik pada lantai bangunan. Kedua material ini terhubung membentuk kesatuan

2) Keseimbangan

Bale Pererenan menerapkan keseimbangan formal atau simetris dimana bila bangunan dipotong menjadi dua bagian akan membentuk dua bagian yang sama persis.

3) Irama

Penerapan irama pada bangunan Bale Pererenan dicapai dengan pengulangan bentuk atau bidang persegi panjang pada bagian langit – langit yang disusun secara vertikal.

4) Fokus

Fokus utama bangunan ini terletak pada tiang – tiang yang memiliki warna kontras dibanding bagian bangunan lainnya.

5) Proporsi

Perbandingan ukuran tiang dengan bagian lain menjadikan bangunan Bale Pererenan terlihat kurang proporsional. Ukuran tiang relatif terlalu kecil jika dibandingkan dengan bagian atap bangunan.

3. Bale Loji



a. Bentuk dan Fungsi

Bangunan Bale Loji serupa dengan Bale Pererenan namun dengan versi yang sudah memiliki tembok atau dinding yang dahulu digunakan sebagai tempat tidur keluarga kerajaan. Pada bagian depan terdapat serambi terbuka dengan enam buah tiang

penyangga. Berbeda dengan tiang pada bangunan Bale Pererenan, tiang ini memiliki bentuk yang lebih *simple* atau sederhana tanpa adanya ornamen. Hanya terdapat perpaduan warna merah tua dan biru di setiap tiang.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Secara visual bale loji sudah memenuhi prinsip kesatuan dalam segi warna. bale loji menggunakan warna biru dan merah tua. Walaupun kedua warna tersebut relatif kontras, namun penggunaan warna putih pada tembok bangunan menjadikan kedua warna dapat menyatu membentuk komposisi warna yang ideal.

2) Keseimbangan

Bale Loji menerapkan keseimbangan simetris atau formal, dimana bila ditarik garis imajiner pada bagian tengah, maka akan terbagi menjadi dua; dengan bentuk dan ukuran bagian kiri dan kanan akan sama.

3) Irama

Prinsip irama pada bangunan bale loji terlihat pada bagian pintu dan ventilasi. pada bagian pintu menggunakan pengulangan bidang persegi yang disusun secara vertikal, sedangkan pada bagian ventilasi menggunakan pengulangan garis yang disusun secara miring membentuk bidang baru yakni belah ketupat.

4) Fokus

Fokus utama bale loji terdapat pada dua buah pintu di bagian depan bangunan. walaupun dibuat secara sederhana, kedua pintu bale loji tetap menonjol dibandingkan dengan bagian bangunan yang lainnya

5) Proporsi

Proporsi dimensi pintu jika dibandingkan dengan dimensi badan bangunan secara keseluruhan dapat dikatakan seimbang, karena antara dimensi keduanya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil.

4. Bale Kambang



a. Bentuk dan Fungsi

Salah satu bangunan yang menjadi ikon atau daya tarik area Taman Mayura adalah Bale Kambang, yakni bale atau rumah yang dibangun tepat di tengah kolam. Bentuk bangunan Bale Kambang ini menyerupai Bale Pererenan, namun bangunan ini tidak memiliki tembok. Bangunan ini hanya memiliki atap, lantai dan tiang sebagai penopang utama. Berbeda dengan Bale Pererenan yang hanya memiliki 8 tiang, Bale Kambang memiliki 16 tiang sebagai penyangga antara atap dengan lantai.

Bale Kambang, menurut pengurus taman, dahulu berfungsi sebagai tempat persidangan bagi warga yang melakukan kesalahan. Bangunan yang terletak di tengah – tengah kolam ini dianggap sebagai suatu tempat yang mencerminkan keadilan

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Bale Kambang merupakan perpaduan antara unsur alam berupa danau atau kolam; dan unsur buatan berupa bangunan. Kedua unsur yang berbeda dipadukan membentuk suatu kesatuan.

2) Keseimbangan

Bale Kambang yang memiliki keseimbangan simetris atau sumbu tepat mengarah ketengah bangunan, dimana bila ditarik garis imajiner pada bagian tengah, maka akan terbagi dua dengan bentuk dan ukuran bagian kiri dan kanan akan sama rata.

3) Irama

Penerapan irama pada bangunan Bale Kambang dicapai dengan pengulangan bentuk atau bidang persegi panjang pada bagian langit – langit yang disusun secara vertikal.

4) Fokus

Prinsip penerapan fokus pada area bangunan ini adalah bangunan Bale Kambang secara keseluruhan. Terletak tepat di tengah danau yang luas menjadikan bangunan Bale Kambang secara tidak langsung menjadi pusat perhatian atau titik fokus.

5) Proporsi

Secara keseluruhan bangunan Bale Kambang memiliki proporsi yang baik. Perbandingan antara bentuk segi empat pada bagian bawah serta badan bangunan dengan bagian atap bangunan sudah proporsional. Tidak ada bagian yang terlalu kecil ataupun terlalu besar.

B. Area Pura Kelebug

Pada area Pura Kelebug terdapat 3 bangunan utama dan 1 bangunan pendukung. Bangunan utama ini berupa *pelinggih* yang berfungsi sebagai tempat pemujaan yang terdiri dari 2 buah Padmasana dan Meru di bagian tengah. Sedangkan bangunan pendukung yaitu Bale Pawedan.

1. Padmasana



a. Bentuk dan Fungsi

Menurut pemangku Made Bukit (5/5/2017) Secara umum struktur atau bentuk bangunan Padmasana disusun secara vertikal yang mencerminkan tiga unsur alam, yakni

bhur loka (alam bawah), *bwah loka* (alam tengah), dan *swah loka* (alam atas). Perwujudannya berdasarkan konsep *Triangga* yaitu ; *nistama angga* (bagian kaki), *madya angga* (bagian badan), *utama angga*, (bagian kepala). Pemangku Made Bukit menambahkan, Pelinggih Padmasana ini merupakan tempat pemujaan Sang Hyang Widi Wasa ,Tuhan Semesta Alam dalam kepercayaan agama Hindu.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Secara visual bentuk bangunan Padmasana sudah mencapai kesatuan yang baik, yakni perpaduan bidang geometris berbentuk persegi pada bagian tubuh bangunan dengan bidang geometris segitiga pada bagian puncak tidak menimbulkan kekacauan

2) Keseimbangan

Padmasana memiliki keseimbangan simetris layaknya tubuh manusia, dimana jika dipotong di area tengah akan membentuk dua bagian yang sama persis.

3) Irama

Prinsip irama pada Padmasana diterapkan pada bagian tubuh bangunan dengan cara pengulangan bentuk segitiga dan dipadukan dengan persegi panjang.

4) Fokus

Titik fokus pada bangunan Padmasana adalah bentuk dan letak bangunan Padmasana secara keseluruhan. Ukuran bangunan yang relatif kecil menjadikan seluruh bagian menjadi *point of interest* bangunan.

5) Proporsi

Perhubungan geometris antara dimensi bentuk segi empat pada badan bangunan dengan dimensi bentuk segitiga pada atap bangunan menunjukkan perbandingan yang proporsional.

2. Meru



a. Bentuk dan Fungsi

I Gusti Ngurah Sugata selaku pengurus Taman Mayura menjelaskan bahwa Meru merupakan simbol dari Gunung Mahameru, perlambangan dari Tuhan Yang Maha Esa dan berfungsi sebagai tempat pemujaan dewa – dewa serta pemujaan leluhur

Bentuk bangunan ini mirip layaknya bale beserta temboknya. Seluruh Konstruksi bangunan menggunakan bahan kayu kecuali pada pondasi yang menggunakan semen.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Dari segi warna, Meru tetap mempertahankan warna asli material penyusunnya yakni: warn hitam ijuk pada atap dan cokelat kayu pada tubuh bangunan. Kedua warna ini masih memiliki keterikatan sehingga dapat dikategorikan bangunan Meru sudah mempunyai kesatuan warna yang baik.

2) Keseimbangan

Keseimbangan bangunan Meru yakni memiliki keseimbangan simetris atau formal, yang apabila garis imajiner ditarik pada tengah-tengah bangunan maka ia akan terbagi menjadi dua bagian dengan memiliki bentuk dan ukuran yang sama.

3) Irama

Prinsip irama pada bangunan Meru diterapkan dengan pengulangan bentuk segitiga pada bagian atap.

4) Fokus

Bagian utama yang ditonjolkan atau difokuskan pada bangunan ini adalah bagian atap. Bagian atap berbentuk segitiga dan dibuat relatif lebih besar dari bagian lain.

5) Proporsi

Ukuran atap yang relatif besar menjadi proporsional karena diseimbangkan oleh bagian pondasi yang dibuat lebar dan besar.

3. Bale Pawedan



a. Bentuk dan Fungsi

Bale Pawedan terletak di perbatasan antara area kolam dan area pura. Bangunan ini menyerupai berugak dengan empat tiang dan memiliki pondasi setinggi 1 meter. Lantai bangunan sudah menggunakan keramik berwarna merah tua. Namun konstruksi bangunan masih menggunakan kayu serta bahan ijuk untuk bagian atap Menurut pengurus Taman Mayura, I Gusti Ngurah Sugata (5/5/2017), Bale Pawedan ini berfungsi sebagai tempat duduk pendeta *Mepuja* yakni pemimpin upacara dalam agama Hindu.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Secara visual bentuk bangunan bale pawedan sudah mencapai kesatuan yang baik. Perpaduan antara bidang geometris berbentuk trapesium pada bagian atap dengan bidang geometris persegi pada bagian bawah telah sesuai dan tanpa adanya kekacauan.

2) Keseimbangan

Bale pawedan menerapkan konsep keseimbangan alam, dimana, bangunan umat

hindu harus menunjukkan bentuk keseimbangan antara alam dewa, alam manusia dan alam bhuta (lingkungan). Hal ini karena bale pawedan yang terletak di area utama mandala atau area yang sakral.

3) Irama

Penerapan irama pada bangunan Bale Pawedan dicapai dengan pengulangan bentuk atau bidang persegi panjang pada bagian langit – langit yang disusun secara vertikal.

4) Fokus

Prinsip penonjolan atau fokus pada bangunan ini adalah bale pawedan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan oleh posisi bangunan yang berada di antara danau yang luas sehingga fokus mata akan langsung tertuju secara penuh kepada bangunan bale pawedan.

5) Proporsi

Perbandingan ukuran tiang dengan bagian lain menjadikan bangunan Bale Pawedan terlihat kurang proporsional. Ukuran tiang relatif terlalu kecil jika dibandingkan dengan bagian atap serta pondasi bangunan.

C. Area Pura Jagat Natha

Area Pura Jagat Natha dahulu digunakan sebagai tempat pemujaan masyarakat atau terbuka untuk umum. Pada area pura jagat natha terdapat 4 bangunan utama dan 3 bangunan pendukung.

1. Batara Gunung Rinjani



a. Bentuk dan Fungsi

Menurut pemangku pura, Made Bukit (8/5/2017), bangunan Batara Gunung Rinjani

digunakan untuk memuja kebesaran Ida Sang Hyang Widhi yang menghuni Gunung Rinjani. Pelinggih ini perlambangan Ratu sesuunan disana yang diyakini umat, dan dengan itu pula akan lebih mendekatkan jarak para umat untuk memuja beliau. Pemangku Made Bukit menambahkan, fungsi dari bangunan ini salah satunya adalah sebagai tempat sembahyang, meminta doa serta meminta izin bagi umat yang hendak melakukan perjalanan menuju Gunung Rinjani. Hal ini bertujuan agar perjalanan menjadi lebih mudah dan bisa dilaksanakan sesuai harapan.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Kesatuan bentuk atau wujud bangunan terlihat dari bentuk segi empat pada badan bangunan yang dipadukan dengan bentuk segitiga pada atap bangunan. Bentuk segitiga serta segiempat disatukan membentuk piramida.

2) Keseimbangan

Bangunan ini menerapkan prinsip keseimbangan simetris. Keseimbangan ini dicapai jika garis imajiner ditarik pada bagian tengah bangunan, maka akan terbagi dua bagian.

3) Irama

Prinsip irama pada Batara Gunung Rinjani diterapkan dengan cara pengulangan bentuk persegi pada bagian tubuh bangunan. Persegi disusun meningkat membentuk segitiga yang mengecil pada bagian atas.

4) Fokus

Fokus utama bangunan adalah *kekereb* atau bagian berbentuk bale atau rumah yang berada di posisi puncak bangunan. *Kekereb* dibuat lebih kontras dari bagian lainnya dengan penggunaan warna merah dan emas.

5) Proporsi

Bentuk segi empat pada bagian bawah bangunan proporsional dengan bentuk segitiga pada atap bangunan Batara Gunung Rinjani.

2. Padmasana



a. Bentuk dan Fungsi

Menurut Pemangku Made, Padmasana digunakan untuk memuja perwujudan Sang Hyang Siwa Yang Maha Kuasa. Masyarakat Hindu percaya bahwa Sang Hyang Siwa merupakan manifestasi atau perwujudan dari Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Kesatuan ini dapat dilihat dari perpaduan antara bentuk dasar persegi panjang pada bagian bawah bangunan dan bentuk segiempat pada tubuh bangunan; serta bentuk kelopak bunga pada bagian puncak.

2) Keseimbangan

Padmasana bila dipotong akan terlihat keseimbangan yang diterapkannya adalah simetri bilateral, dimana sisi kiri dan kanan sumbu memiliki ukuran dan pergerakan yang sama.

3) Irama

Pada bangunan Padmasana prinsip irama diterapkan dengan cara pengulangan bentuk persegi panjang pada seluruh bagian bangunan. Bentuk persegi disusun secara horizontal dan bertingkat mengerucut atau mengecil pada bagian puncaknya.

4) Fokus

Fokus utama bangunan ini adalah Padmasana secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan tiap – tiap bangunan Padmasana saling berkaitan.

5) Proporsi

Bagian atap bangunan dibuat lebih kecil dibandingkan dengan bagian bawah. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesan bangunan yang kokoh serta proporsional.

3. Ngerurah



a. Bentuk dan Fungsi

Pemangku Made Bukit menjelaskan bahwa Ngerurah digunakan untuk memuja perwujudan Sang Hyang Indra atau dewa keindahan. Masyarakat Hindu percaya bahwa Sang Hyang Indra merupakan raja dari semua dewa, ia bertugas memerintah segala dewa atas titah Hyang Guru. Dewa Indra juga dipercaya sebagai dewa yang bertanggung jawab menyampaikan doa manusia kepada dewa serta menentukan hadiah – hadiah yang akan dianugerahkan kepada manusia.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Secara visual bentuk bangunan Ngerurah sudah mencapai kesatuan yang baik. Kesatuan pada bangunan dapat dilihat dari perpaduan antara bentuk dasar persegi panjang pada bagian bawah bangunan dan bentuk segi empat pada tubuh bangunan.

2) Keseimbangan

Keseimbangan pada bangunan ini yakni simetris bilateral. Jika bangunan dipotong tepat dibagian tengah atau dibagian sumbu bangunan maka tercipta dua bagian yang sama persis

3) Irama

Seperti halnya Padmasana, Ngerurah juga menerapkan prinsip irama dengan cara pengulangan bentuk persegi panjang pada seluruh bagian bangunan. Bentuk persegi disusun secara horizontal dan bertingkat mengecil ke bagian puncak layaknya segitiga atau trapesium.

4) Fokus

Fokus utama bangunan pelinggih Ngerurah adalah bagian berbentuk singgasana pada posisi puncak bangunan. Bagian ini dibuat lebih kontras dengan detail ornamen yang dipadu-padankan dengan patung naga basuki.

5) Proporsi

Perhubungan geometris dari dimensi bentuk segi empat pada bagian bawah bangunan dengan dimensi bentuk segitiga pada bagian atap bangunan Ngerurah menunjukkan perbandingan yang proporsional

4. Bale Gedong



a. Bentuk dan Fungsi

Bale Gedong adalah bale atau rumah yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan. Nama ini sesuai dengan makna *Gedong*, yakni penyimpanan. Bale ini terletak di ujung kanan dari barisan Pelinggih di area pura Jagat Natha. Sesuai dengan namanya yakni Bale Gedong atau Penyimpanan, bangunan ini memang

berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda – benda peninggalan Pura Jagat Natha yang dianggap sakral. Benda – benda sakral tersebut disimpan di dalam ruangan yang terdapat di tingkat kedua bangunan.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Kesatuan bentuk atau wujud bangunan terlihat dari bentuk segi empat pada badan bangunan yang dipadukan dengan bentuk segitiga pada atap bangunan. Perpaduan bentuk ini memberikan kesan yang harmonis tanpa ada kekacauan.

2) Keseimbangan

Keseimbangan simetris atau formal yakni antara bagian kiri dan kanan memiliki bentuk yang sama persis.

3) Irama

Pada bangunan ini, irama diterapkan pada bagian tangga dengan cara pengulangan bentuk persegi panjang.

4) Fokus

Fokus utama bangunan ini adalah Gedong atau ruangan penyimpanan yang berada di bagian tengah. Hal ini dikarenakan penggunaan warna (merah dan emas) dan ornamen Gedong yang kontras dibandingkan bagian lainnya.

5) Proporsi

Bale Gedong memiliki proporsi bangunan yang baik. Perbandingan antara bagian bawah dan badan bangunan yang berbentuk persegi dengan bagian puncak bangunan yang berbentuk segitiga sudah proporsional.

5. Bale Banten dan Pawedan



a. Bentuk dan Fungsi

Bangunan ini berbentuk bale atau rumah tanpa tembok, dalam bahasa Bali disebut wantilan sedangkan dalam bahasa Sasak Lombok disebut berugak. Bale ini berdiri di atas pondasi semen setinggi setengah meter dengan permukaan lantai yang sudah berbahan keramik. Namun pada bagian atap bangunan masih menggunakan bahan tradisional berupa ijuk.

Antara Bale Banten dan Bale Pawedan memiliki fungsi yang terikat antara satu dengan yang lain. Jika Bale Banten berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajen, maka Bale Pawedan berfungsi sebagai tempat duduk pendeta Mupeje, atau pemimpin upacara dalam agama Hindu. Hal inilah yang melatarbelakangi kedua bangunan ini lokasinya saling berhadapan.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Bidang geometris berbentuk segitiga pada bagian atap dipadukan dengan bidang geometris persegi pada bagian tubuh dan bawah bangunan. Perpaduan ini memberikan kesan yang harmonis dan menyatu

2) Keseimbangan

Kedua bangunan menggunakan prinsip keseimbangan simetris atau formal dimana antara bagian kiri dan kanan memiliki ukuran dan bentuk yang sama atau seimbang.

3) Irama

Penerapan irama pada bangunan Bale Pawedan dan Bale Banten dicapai dengan pengulangan bentuk atau bidang persegi

panjang di bagian langit – langit yang disusun secara vertikal.

4) Fokus

Fokus utama kedua bangunan ini adalah Bale Banten dan Pawedan secara keseluruhan.

5) Proporsi

Perhubungan geometris dari dimensi bentuk segi empat pada bagian bawah bangunan dengan dimensi bentuk segitiga pada sisi bangunan Bale Banten dan Pawedan menunjukkan perbandingan yang proporsional.

6. Bale Kulkul



a. Bentuk dan Fungsi

Bale Kulkul merupakan bangunan terkecil di antara bangunan lain di area Pura Jagat Natha. Bale Kulkul ini terletak di sebelah barat tepatnya di samping pintu gerbang bagian belakang Pura dan berhadapan langsung dengan Pura Kelepug. Bangunan ini memiliki bentuk seperti tugu dengan paduan Kekereb di bagian puncak. Di dalam Kekereb terdapat kulkul atau dalam bahasa sehari – hari disebut kentongan.

Kulkul atau kentongan dalam ajaran agama Hindu dibunyikan pada saat memulai dan saat mengakhiri suatu upacara keagamaan. Kulkul pada area pura ini, menurut Pemangku Made bukit, hanya dibunyikan pada saat upacara Mecaru yakni upacara persembahan untuk alam.

b. Penerapan Prinsip – Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Kesatuan bentuk atau wujud bangunan terlihat dari bentuk segi empat pada badan bangunan yang dipadukan dengan bentuk segitiga pada atap bangunan.

2) Keseimbangan

Keseimbangan pada bangunan ini yakni simetris atau formal.

3) Irama

Prinsip irama pada Bale Kulkul diterapkan dengan pengulangan bentuk persegi panjang pada bagian bangunan. Persegi disusun bertingkat mengerucut membentuk segitiga.

4) Fokus

Fokus utama Bale Kulkul adalah kulkul atau kentongan pada bagian puncak. Bentuk kulkul yang lebih kontras dibanding bagian lainnya.

5) Proporsi

Bale Kulkul sudah memiliki proporsi atau hubungan bagian yang baik.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Taman Mayura merupakan perpaduan antara fungsi rekreasi dan fungsi keagamaan. Hal ini karena Taman Mayura terdiri atas dua area bagian yakni area taman (Candi Taman, Bale Pererenan, Bale Loji, Bale Kambang) dan area pemujaan (Pura Jagat Natha dan Pura Kelepug).
2. Hasil penelitian Tinjauan Estetika Bentuk Bangunan Taman Mayura menunjukkan bahwa arsitektur bersejarah ini telah memenuhi nilai estetika bangunan karena hampir semua bangunan – bangunan pada

kompleks area Taman Mayura telah menerapkan prinsip – prinsip estetika berupa (1) kesatuan, (2) keseimbangan, (3) irama, (4) fokus dan (5) proporsi dalam konstruksi bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bagus, Wirjomartono, Dkk. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia: arsitektur. Jakarta: RajaGrafindo.
- Djelantik, A. A. M. 2004. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Frick, Heinz. 1988. Arsitektur dan Lingkungan. Yogyakarta: Kanisus.
- Gie, The Liang. 1996. Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Gie, The Liang. 2005. Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Heinz, Frick dan LMF Purwanto. 1998. Sistem Bentuk Struktur Bangunan. Yogyakarta: Kanisus.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Agus Aris , Dkk. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia: religi dan filsafah. Jakarta: RajaGrafindo.
- Snyder, James C. dan Anthony J. Catanese. 1997. Pengantar Arsitektur. Jakarta: Erlangga.
- Soebroto, Bambang G. Kajian Estetika Relief Candi di Jawa Timur. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Prawira, N Gandha dan Dharsono. 2003. Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi.

Skripsi /jurnal

- Apriliasti, Siandari. Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Atmadjaja, Jolanda Srisuana. 2003. "Estetika Bentuk Sebagai Pendekatan Semiotika Pada Penelitian Arsitektur". *Jurnal Desain & Konstruksi*, 2, II, hlm. 53.
- Febry, Maharlika. 2010. "Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia". *Jurnal Waca Cipta*, 11, XI, hlm. 2-18.
- Hajar, Pamadhi. 2011. Estetika Seni Dalam Pembelajaran Seni Rupa Di Sekolah. *Makalah*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ira, Mentayani dan Ikaputra. 2012. "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas". *Journal of Architecture*, 1, I, hlm. 68-82.
- Lilik, Agustina. 2016 Tinjauan estetika interior kerajaan taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat. Proposal Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa. FBS UNY
- Mardiyanti. 2016. Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kriya, FBS UNY.